



## IKHLAS ANTARA PERSPEKTIF DAN PRAKTEK

Deden Rahmanudin  
Pascasarjana Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

Email:

[idadamrahmanudin@gmail.com](mailto:idadamrahmanudin@gmail.com)

### ABSTRAK

Ikhlas merupakan buah dari niat bertempat di hati. Walaupun terdapat indikator-indikator keikhlasan dalam hadis-hadis Nabi Muhammad SAW. seperti tidak riya', (tidak mengharap imbalan, tidak mengharap pujian, popularitas, gelar, dan lainnya), menyembunyikan sedekah, tidak memperdengarkan kepada orang lain amal ibadah yang telah dilakukan, ikhlas tetap saja tidak dapat diketahui secara pasti oleh manusia kecuali Allah. Sementara itu, ikhlas menjadi nama yang populer dalam suatu surat dalam al-Quran, ternyata di sana terdapat titik temu makna yang saling mendukung satu sama lain.

**Keywords:** Keutamaan Ikhlas, Hadis Nabi

### PENDAHULUAN

Syeh Ahmad bin Athillah dalam kitab *Al-Hikam* mengatakan bahwa amal perbuatan merupakan kerangka yang tegak sedangkan rohnya adalah adanya rahasia ikhlas dalam perbuatan tersebut (Ibrahim, 2001). Perkataan bijak tersebut menjelaskan bahwa apabila seseorang ingin mencapai amal yang bernilai tinggi, maka perlu memperbaiki ruh atau jiwa seseorang dengan keikhlasan atau ketulusan. Hal ini menunjukkan sebuah tolok ukur perbuatan itu bernilai atau tidak sangat bergantung pada keikhlasan dalam diri. Sekurangnya ada dua faktor yang dapat mempengaruhi perbuatan manusia, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Faktor internal misalnya, berupa motivasi diri seseorang yang dapat menstimulus dirinya dalam berbuat sesuatu, sedangkan faktor eksternal misalnya, adalah berupa saran atau dorongan dari orang lain atau objek yang ingin kita tuju. Kedua faktor ini merupakan aspek penentu seseorang dalam melakukan sesuatu. Karena seseorang dapat terpacu atau bersemangat melakukan sesuatu ketika dirinya memiliki motivasi dari dalam dirinya serta dorongan dari luar dirinya berupa objek yang diinginkan ataupun dorongan dari orang lain khususnya terkait dengan tujuan yang diinginkan.

Semua manusia di dunia ini memiliki tujuan yang sama, yaitu mencapai kebahagiaan, namun dalam



praktiknya, ada orang yang melakukan sesuatu pekerjaan hanya berorientasi pada kebahagiaan jangka pendek, ada juga orang yang memprioritaskan pekerjaannya untuk mencapai kebahagiaan yang bersifat abadi. Sosiolog sekaligus Psikolog Muslim, Ibn Khazm mengatakan tujuan yang dikejar atau yang ingin dicapai manusia adalah bisa terlepas dari penderitaan (Asyqar, 2006). Dalam kerangka pemikiran Islam, kebahagiaan abadi hanya milik Allah. Maka setiap perbuatan seseorang dalam mencapai kebahagiaannya harus ditujukan pada Allah. Dengan begitu, setiap perbuatan dan pekerjaan manusia harus berorientasi ibadah. Sementara ibadah sendiri memiliki syarat agar bisa diterima oleh Allah, salah satunya yaitu keikhlasan (An-Nasai, 1991).

Permasalahannya adalah bahwa di dalam diri manusia terdapat naluri atau dorongan dalam mencapai tujuan yang sifatnya merupakan kebahagiaan sementara. Tujuan yang bersifat sementara ini tentunya merupakan tujuan selain dari Allah, hal ini mengindikasikan betapa sulitnya untuk memurnikan niat dengan murninya keikhlasan itu sendiri. Inilah yang memunculkan pandangan bahwa untuk masuk surga sangatlah sulit karena persyaratannya. Konteks memurnikan keikhlasan ini memunculkan pertanyaan bagaimana posisi amal seseorang yang dilakukan karena tujuan ingin membahagiakan orang tua, atau menghidupi keluarga atau perbuatan seseorang itu bertujuan untuk kemaslahatan masyarakat luas? Bahkan ada yang mengatakan, jika seseorang tidak bisa memurnikan

niat atau keikhlasannya hanya untuk tujuan ibadah kepada Allah, lebih baik perbuatan tersebut ditinggalkan karena akhirnya amal perbuatan tersebut sia-sia atau tidak terhitung ibadah.

Dari pemaparan di atas, pembahasan tentang keutamaan ikhlas dalam hadis Nabi SAW. sangat penting untuk dikaji dan didalami lebih lanjut. Hadis sebagai sumber hukum Islam kedua setelah Al-Qur'an memuat banyak keutamaan, salah satunya keutamaan ikhlas. Untuk itu, fokus artikel ini adalah untuk mengkaji dalil-dalil tentang keutamaan ikhlas yang ada dalam hadis-hadis Nabi.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan dengan cara membaca dan mempelajari secara serius hadis Nabi Muhammad SAW. dan ayat-ayat al-Qur'an, serta buku-buku yang berkaitan dengan keutamaan ikhlas. Hasil penelitian disusun menggunakan metode dan pendekatan kualitatif, dan dianalisis secara deskriptif.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pembahasan tentang ikhlas ini berangkat dari definisinya sendiri secara etimologi ataupun terminologi. Ikhlas secara etimologi merupakan kata yang diserap dari bahasa Arab yang merupakan bentuk *Masdar musytaq* dari kata *أخلص - يخلص - إخلاصا* yang berarti tidak bercampur, bersih, dan jujur (Yunus, 1989).

Sementara dalam arti yang lain, kata ikhlas merupakan pecahan dari akar kata ص - ل - خ yang bermakna تنقية (menyucikan dan membersihkan sesuatu) (Zakaria, 1970). Zakariya (1970), mengatakan dari kata tersebut terbentuk kata كل شيء ابيض الخالص yang berarti خالص yang berarti بخلص - خلوصا "murni di mana sebelumnya diliputi atau disentuh kekeruhan (Madsur, 2003). Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa ikhlas menurut bahasa adalah memurnikan sesuatu hanya pada satu tujuan dan arah. Sehingga, apabila merujuk pada definisi tersebut, seseorang yang melakukan sesuatu karena Allah ataupun karena selain Allah, bisa dikatakan ikhlas.

Ikhlas secara terminologi adalah mengarahkan segala sesuatu kepada Allah SWT. Abu al-Qasim al-Qusyairiy misalnya menyatakan bahwa seorang yang ikhlas adalah yang berkeinginan untuk menegaskan hak-hak Allah SWT dalam setiap perbuatannya. Dengan ketaatan tersebut bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah, bukan kepada selain-Nya. Ia berbuat bukan untuk makhluk, bukan untuk mendapat pujian manusia, atau sanjungan dari siapa pun. Satu-satunya yang diharapkan adalah kedekatan kepada Allah. Ulama lain Haris al-Muhasibiy menyatakan bahwa ikhlas adalah menghilangkan makhluk dari hubungan antara seseorang dengan Tuhan (Al-Ghazali). Dari definisi yang ada, bisa dikatakan bahwa ikhlas mengarah pada kemurnian maksud dan tujuan kepada Allah dari segala bentuk

noda, campuran dan segala hal yang lain yang merusak, yang melekat pada maksud dan tujuan itu.

Kata ikhlas dalam al-Qur'an dengan segala derivasinya sebanyak 31 kali, namun ada sebuah surat yang di dalamnya tidak menyebutkan kata ikhlas, namun disebut surat al-ikhlas karena isi kandungannya hanya mengesakan Allah SWT.

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ وَسُلَيْمَانُ بْنُ دَاوُدَ الْعَتَكِيُّ وَهَذَا حَدِيثٌ مُسَدَّدٌ قَالَا حَدَّثَنَا الْمُعْتَمِرُ قَالَ سَمِعْتُ دَاوُدَ الطَّفَاوِيَّ قَالَ حَدَّثَنِي أَبُو مُسْلِمٍ الْبَجَلِيُّ عَنْ زَيْدِ بْنِ أَرْقَمٍ قَالَ سَمِعْتُ نَبِيَّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ وَقَالَ سُلَيْمَانُ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ فِي دُبُرِ صَلَاتِهِ اللَّهُمَّ رَبَّنَا وَرَبَّ كُلِّ شَيْءٍ أَنَا شَهِيدٌ أَنَّكَ أَنْتَ الرَّبُّ وَحَدَاكَ لَا شَرِيكَ لَكَ اللَّهُمَّ رَبَّنَا وَرَبَّ كُلِّ شَيْءٍ أَنَا شَهِيدٌ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُكَ وَرَسُولُكَ اللَّهُمَّ رَبَّنَا وَرَبَّ كُلِّ شَيْءٍ أَنَا شَهِيدٌ أَنَّ الْعِبَادَ كُلَّهُمْ إِخْوَةٌ لِلَّهِمَّ رَبَّنَا وَرَبَّ كُلِّ شَيْءٍ اجْعَلْنِي مُخْلِصًا لَكَ وَأَهْلِي فِي كُلِّ سَاعَةٍ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ اسْمِعْ وَاسْتَجِبْ اللَّهُ أَكْبَرُ الْأَكْبَرِ اللَّهُمَّ نَوِّرِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ قَالَ سُلَيْمَانُ بْنُ دَاوُدَ رَبَّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ اللَّهُ أَكْبَرُ الْأَكْبَرِ حَسْبِيَ اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ اللَّهُ أَكْبَرُ الْأَكْبَرِ

Artinya: Telah menceritakan kepada Kami Musaddad serta Sulaiman bin Daud Al 'Ataki, dan ini adalah hadits Musaddad. Mereka berdua mengatakan; telah menceritakan kepada Kami Al Mu'tamir ia berkata; saya mendengar Daud Ath Thufawi berkata; telah menceritakan kepadaku Abu Muslim Al Bajali dari



Zaid bin Arqam ia berkata; saya mendengar Nabi SAW mengucapkan: Sedangkan Sulaiman berkata; Rasulullah SAW mengucapkan setiap selesai shalat: Ya Allah, Tuhan Kami dan Tuhan segala sesuatu, aku bersaksi bahwa Engkau adalah Tuhan satu-satunya, tidak ada sekutu bagiMu. Ya Allah, Tuhan Kami dan Tuhan segala sesuatu, aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusanMu. Ya Allah, Tuhan Kami dan Tuhan segala sesuatu, aku bersaksi bahwa seluruh hamba adalah bersaudara, ya Allah, Tuhan Kami dan Tuhan segala sesuatu, jadikanlah aku orang yang mengikhlasakan ibadah kepadaMu, begitu juga keluargaku, di dalam setiap saat, di dunia serta Akhirat, wahai Dzat Yang Memiliki keagungan serta kemuliaan. Dengarkan perkenankanlah. Allah Maha Besar, ya Allah, Pemberi cahaya langit dan bumi. Tuhan langit dan bumi, Allah Maha Besar, cukuplah Allah bagiku, dan Dialah sebaik-baik wakil, Allah Maha Besar.

### Hadis Nabi SAW tentang

#### Ikhlasikhlas dalam Beribadah

Ahmad bin Abdul Halim bin Taimiyah mengatakan, ibadah adalah sebuah kata yang mencakup banyak makna (*isim jami'*) untuk seluruh perkara yang Allah cintai dan ridai baik berupa perkataan, perbuatan secara lahir dan batin. Para ulama menjadikan perkara ibadah menjadi dua macam. Pertama adalah ibadah yang murni ibadah *mahdhoh*. Ibadah *mahdhoh* ini harus melalui wahyu, tanpa wahyu seseorang tidak

mungkin mengamalkannya. Contohnya adalah shalat, puasa, dan zikir. Ibadah ini tidak boleh seseorang membuat kreasi baru di dalamnya. Sedangkan macam kedua adalah bukan murni ibadah *ghoiru mahdhoh*. Ibadah yang kedua ini, asalnya adalah perkara mubah atau perkara dunia. Namun karena diniatkan untuk ibadah, maka bernilai pahala. Seperti berdagang, jika diniatkan ikhlas karena Allah untuk menghidupi keluarga, bukan semata-mata untuk cari penghidupan, maka nantinya bernilai pahala. Dengan demikian, tujuan yang hendak dicapai oleh seorang mukalaf dalam beribadah hanya satu, yaitu Allah, bukan yang lain seperti malaikat, raja, pohon, batu dan lainnya. Inilah yang dinamakan ikhlas.

Dalam beribadah kepada Allah, kita diperintahkan memurnikan atau mengikhlasakan ibadah kita hanya untuk Allah, dan menghindari beribadah karena riya' kepada manusia. Karena sesungguhnya riya' dalam suatu hadis disebut sebagai syirik atau mempersekutukan Allah berskala kecil. Jenis syirik ini merupakan dosa besar yang tidak terampuni. Dalam suatu hadis:

حدثنا أبو داود قال حدثنا عبد الحميد بن بهرام عن شهر بن حوشب عن شداد بن أوس قال سمعت النبي صلى الله عليه وسلم يقول: من صلى مرأيا فقد أشرك ومن صام مرأيا فقد أشرك ومن تصدق مرأيا فقد أشرك قال عوف بن مالك أفلا يعمد الله إلى ما كان له من ذلك فيقبله ويدع ما سوى ذلك قال فقال شداد أنا سمعت رسول الله صلى الله



عليه و سلم يقول قال الله عز وجل انا خير شريك أو قسيم من أشرك بي فعمله قليله وكثيره لشريكي وأنا منه بري.

Artinya: Kami diceritakan Abu Daud ia berkata: kami diceritakan 'Abdul Hamid ibn Bahraam, dari Syahr ibn Syauhab dari Syadaad ibn Aus berkata: Saya telah mendengar Nabi SAW bersabda : Barangsiapa yang salat dengan riya', maka sungguh ia telah melakukan syirik, dan barangsiapa yang berpuasa dengan riya' sungguh ia telah melakukan syirik, dan barang siapa yang melakukan sedekah dengan riya', maka sungguh ia telah melakukan syirik, maka 'Auf ibn Malik berkata ketika itu, mengapa tidak melakukan semua amal tersebut dengan sengaja utk mencari keridaan-Nya, maka diterima amalannya yang didasari dengan niat ikhlas, dan ditolak amalan yang mempersekutukan Allah. Berkata Syaddad ketika itu, sesungguhnya saya telah mendengar Rasulullah SAW bersabda: Sesungguhnya Allah Azza wa Jalla berfirman: Saya adalah sebaik-baik bagian bagi orang yang mempersekutukan Aku. Barangsiapa yang mempersekutukan Aku dengan sesuatu, maka sesungguhnya pertumbuhan amalnya sedikit maupun banyak adalah untuk sekutunya yang dia berserikat kepadanya. Dan Aku Maha Kaya (tidak membutuhkan sesuatu) darinya. (HR. Abu Daud).

Hadis di atas didukung oleh Al-Qur'an Surat Al-Kahf ayat 110 sebagai berikut:

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُمُ إِلَهٌ وَاحِدٌ فَمَن كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا

Meaning: Say, "I am only a man like you, to whom has been revealed that your god is one God. So, whoever would hope for the meeting with his Lord - let him do righteous work and not associate in the worship of his Lord anyone."

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ

Meaning: And they were not commanded except to worship Allah, [being] sincere to Him in religion, inclining to truth, and to establish prayer and to give zakah. And that is the correct religion.

Hadis Nabi SAW dari Abi Hurairah:

مَنْ صَامَ رَمَ ضَانَ إِيْمَانًا وَاحٍ تَسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ دَنِيهِ

"Barangsiapa yang berpuasa di bulan Ramadhan karena iman dan mengharap pahala dari Allah (ikhlas), maka dosanya di masa lalu pasti diampuni." (HR. Bukhari dan Muslim)

### Ikhlas dalam Beramal

حدثنا الحميدي عبد الله بن الزبير قال حدثنا سفيان قال حدثنا يحيى بن سعيد الأنصاري قال أخبرني محمد بن إبراهيم التيمي أنه سمع علقمة بن



وقاص الليثي يقول سمعت عمر بن الخطاب رضي الله عنه على المنبر قال سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول (إنما الأعمال بالنيات وإنما لكل امرئ ما نوى فمن كانت هجرته إلى دنيا يصيبها أو إلى امرأة ينكحها فهجرته إلى ما جاهر إليه

Khumaidiy 'Abdullah ibnu az-Zubair telah menceritakan kepada kami, ia berkata Sufyan telah menceritakan kepada kami, ia berkata Yahya ibnu Sa'id al-Anshariy telah menceritakan kepada kami, ia berkata Muhammad ibn Ibrahim at-Taimiy telah memberitahukan kepadaku, bahwasanya ia telah mendengar 'Alqomah ibn Waqosh al-Laitsiy berkata: Saya telah mendengar 'Umar ibn al-Khattab r.a di atas mimbar berkata: (Sesungguhnya semua amal itu tergantung dari niatnya, dan sesungguhnya apa yang diperoleh oleh seseorang adalah sesuai dengan apa yang diniatkannya. Siapa yang berhijrah karena Allah dan Rasul-Nya maka hijrahnya itu akan diterima oleh Allah dan Rasul-Nya, dan siapa yang hijrahnya karena mencari dunia atau karena wanita yang akan dinikahnya, maka hijrahnya itu hanya memperoleh apa yang diniatkannya dalam hijrahnya itu). (HR. Bukhari Muslim)

### **Asbab al-Wurud al-Hadis**

Ibn Daqiq al-'Id berkata: "Mereka mengutip kisah, bahwa seorang hijrah dari Mekah ke Madinah. Dia melakukan itu bukan karena menginginkan keutamaan hijrah

tetapi untuk menikahi seorang perempuan bernama Ummu Qois. Rasulullah SAW Bersabda:

أخبرنا عيسى بن هلال الحمصي قال حدثنا محمد بن حمير قال حدثنا معاوية بن سلام عن عكرمة بن عمار عن شداد أبي عمار عن أبي أمامة الباهلي قال جاء رجل إلى النبي صلى الله عليه وسلم فقال: أرأيت رجلا غزا يلتمس الأجر والذكر ماله فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم: لا شيء له فأعادها ثلاث مرات يقول له رسول الله صلى الله عليه وسلم لا شيء له ثم قال إن الله لا يقبل من العمل إلا ما كان له خالصا وابتغي به وجهه

Kami diberitahu 'Isa ibn al-Halal al-Hamishy berkata: Kami telah diceritakan Muhammad ibn Hamir berkata kami telah diceritakan Mu'awiyah ibn Sallam dari ibn 'Ammar, dari Syadaad abi 'Ammar dari Abi Amamah al-Bahily berkata: Telah datang seseorang kepada Nabi SAW maka ia berkata: Bagaimana pendapatmu tentang seorang laki-laki yang berperang mengharapkan imbalan, dan popularitas apa masalah baginya? Maka Rasulullah SAW bersabda: Dia tidak mendapatkan pahala, ia mengulanginya tiga kali. Rasul berkata kepadanya, dia tidak mendapat apa-apa (pahala), kemudian beliau bersabda: Sesungguhnya Allah tidak menerima amal perbuatan kecuali disertai dengan keikhlasan dan mencari keridaan-Nya. (HR. an-Nasai).



Dalam hadis yang lain, Rasulullah SAW bersabda:

حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ إِدْرِيسَ قَالَ حَدَّثَنَا كَثِيرُ بْنُ هِشَامٍ حَدَّثَنَا جَعْفَرُ بْنُ بُرْقَانَ عَنْ يَزِيدِ بْنِ الْأَصَمِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- ( إِنَّ لِلَّهِ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُورِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ )

Kami diceritakan 'Amru an-Naaqid, kami diceritakan Katsir ibn Hisyaam, kami diceritakan Ja'far ibn Burqaan, dari Yaziid ibn Ashamma dari Abi Hurairah berkata: Berkata Rasulullah SAW: Sesungguhnya Allah tidak melihat pada rupa-rupa kalian, tidak juga pada harta kalian, akan tetapi Dia melihat pada hati kalian dan amal perbuatan kalian. (H.R. Muslim)

حدثنا محمد بن كثير حدثنا سفيان عن الأعمش عن أبي وايل عن أبي موسى قال :جاء رجل إلى النبي صلى الله عليه و سلم فقال الرجل يقاتل حمية ويقاتل شجاعة ويقاتل رياء فأي ذلك في سبيل الله ؟ قال (من قاتل لتكون كلمة الله هي العليا فهو في سبيل الله

Muhammad ibn Katsir telah menceritakan kepada kita, Sufyan telah menceritakan kepada kita, dari 'Amasyi dari Abi Wail dari Abi Musa berkata: Telah datang seseorang kepada Nabi SAW maka ia bertanya: "Wahai Rasulullah SAW, seseorang berperang karena kesatriaan, seseorang berperang supaya posisinya dilihat oleh orang, dan

seseorang berperang karena ingin mendapatkan pujian? Rasulullah SAW menjawab "Barang siapa yang berperang karena ingin menegakkan kalimatullah, maka dia fi sabilillah." (HR. Bukhari) (Asqalani, 1989).

Dalam hadits lain, berkata Abu Hurairah:

سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول (إن أول الناس يقضى يوم القيامة عليه رجل استشهد فأتى به فعرفه نعمه فعرفها قال فما عملت فيها ؟ قال قاتلت فيك حتى استشهدت قال كذبت ولكنك قاتلت لأن يقال جريء فقد قيل ثم أمر به فسحب على وجهه حتى ألقي في النار ورجل تعلم العلم وعلمه وقرأ القرآن فأتى به فعرفه نعمه فعرفها قال فما عملت فيها ؟ قال تعلمت العلم وعلمته وقرأت فيك القرآن قال كذبت ولكنك تعلمت العلم ليقال عالم وقرأت القرآن ليقال هو قارئ فقد قيل ثم أمر به فسحب على وجهه حتى ألقي في النار ورجل وسع الله عليه وأعطاه من أصناف المال كله فأتى به فعرفه نعمه فعرفها قال فما عملت فيها ؟ قال ما تركت من سبيل تحب أن ينفق فيها إلا أنفقت فيها لك قال كذبت ولكنك فعلت ليقال هو جواد فقد قيل ثم أمر به فسحب على وجهه ثم (ألقي في النار)



Saya mendengar Rasulullah SAW bersabda: Sesungguhnya manusia yang pertama kali diadili di hari kiamat adalah seseorang yang mati syahid di jalan Allah, maka ia didatangkan dan diperlihatkan nikmat-nikmat (sebagai pahalanya), kemudian ia melihatnya seraya dikatakan (kepadanya), “Amalan apakah yang engkau lakukan sehingga memperoleh nikmat-nikmat itu?” Ia menjawab, “Aku berperang karena-Mu, sehingga mati, aku mati syahid.” Allah menjawab, “Dusta engkau, sesungguhnya kamu berbuat (yang demikian itu) supaya kamu dikatakan sebagai pahlawan. Dan kemudian (malaikat) diperintahkan kepadanya lalu menyeret mukanya dan melemparkannya ke dalam neraka; Seseorang menuntut ilmu dan mengajarkan atau membaca al-Qur’an, maka ia didatangkan dan diperlihatkan nikmat-nikmat itu (sebagai pahalanya), lalu ia melihatnya seraya dikatakan (kepadanya), “Amal apakah yang engkau lakukan sehingga memperoleh nikmat itu? Ia menjawab, “Aku menuntut ilmu dan mengajarkannya, dan membaca al-Qur’an (hanya) untuk-Mu. Kemudian Allah SWT menjawab “Dusta engkau, sesungguhnya engkau menuntut ilmu supaya dikatakan engkau pintar dan engkau membaca (al-Qur’an) itu supaya dikatakan sebagai qori’,” kemudian (malaikat) diperintahkan untuk menyeret mukanya dan melemparkannya ke dalam neraka. Seseorang yang diberi Allah SWT bermacam macam harta benda, kemudian ia didatangkan dan

diperlihatkan nikmat itu (sebagai pahalanya) lalu ia melihatnya seraya dikatakan (kepadanya), “Amal apakah yang engkau lakukan sehingga memperoleh nikmat itu?” Ia menjawab, “Aku tidak pernah meninggalkan infak dari jalan yang Engkau ridai, melainkan aku berinfak hanya karena-Mu.” Lalu Allah SWT menjawab, “Dusta engkau, sesungguhnya kamu berbuat (yang demikian itu) supaya kamu dikatakan sebagai seorang dermawan, kemudian (malaikat) diperintahkan untuk menyeret mukanya dan melemparkannya ke dalam neraka (HR. Muslim) (Nawawi, 1987).

حدثنا الحكم بن نافع قال أخبرنا شعيب عن الزهري قال حدثني عامر بن سعد عن سعد بن أبي وقاص أنه أخبر: أن رسول الله صلى الله عليه و سلم قال (إنك لن تنفق نفقة تبتغي بها وجه الله إلا أجرت عليها حتى ما تجعل في في امرأتك)

Al-Hakamu ibn Nafi' berkata Syu'aib telah memberitahukan kepada kami dari Zuhri berkata 'Amir ibn Su'ad telah menceritakan kepadaku dari Su'ad ibn Abi Waqash, bahwasanya ia memberitahukannya “Tidaklah engkau menafkahi keluargamu yang dengan perbuatan tersebut engkau mengharapkan wajah Allah, maka perbuatanmu itu akan diberi pahala oleh Allah, bahkan sampai sesuap makanan yang engkau letakkan di mulut istrimu.” (HR Bukhari) (Asqalani, 1986).

Dari hadis-hadis di atas, dapat





dijelaskan bahwa semua ibadah dan amal perbuatan tidak akan diterima oleh Allah SWT. kecuali disertai dengan keikhlasan. Ikhlas adalah salah satu kunci diterimanya amal ibadah seorang hamba. Keikhlasan yang dimaksudkan adalah mencari keridaan-Nya semata, tidak mempersekutukan-Nya, bukan karena menginginkan imbalan, popularitas, atau gelar sebagai seorang 'alim, dermawan, qori', pahlawan, ataupun tujuan dunia lainnya, yang sekaligus bisa kita jadikan antara lain sebagai indikator keikhlasan. Di lain hadits juga dijelaskan anjuran bersedekah secara sembunyi-sembunyi (tangan kiri tidak tahu apa yang disedekahkan tangan kanannya), juga hadits yang berisi anjuran untuk menyembunyikan ketakwaan kita, yang juga menurut penulis dapat kita jadikan indikator keikhlasan. Dzun-Nun Al-Mishri (w. 859 M) mengatakan, "Tanda ikhlas ada tiga, tidak ada bedanya bagi seseorang antara ia dipuji atau dicela seseorang atas amalnya, tidak menghiraukan pandangan manusia atas amalnya dan mengharap pahala dari amal yang ia kerjakan di akhirat" (As-Syafi'i).

Adapun bila seseorang mengharapkan pahala dari Allah, maka menurut penulis, masih dalam batas wilayah keikhlasan, karena banyak ayat al-Qur'an yang menyeru kita utk berharap balasan atau pahala hanya dari Allah SWT. Namun apabila seseorang telah mampu melaksanakan perintah Allah benar-benar karena mencari keridaan dan kecintaan-Nya semata,

maka pada saat itu dia sudah berada pada posisi tingkat keikhlasan yang tertinggi.

Di samping riyah' sebagai perusak ikhlas, maka juga ada perusak lainnya yang biasa kita kenal dengan *sum'ah*. yaitu beramal bukan karena Allah SWT, tetapi karena ingin diperdengarkan kepada manusia.

Niat yang ikhlas semata-mata belum menjamin amal perbuatan seseorang akan diterima Allah SWT, jika tidak sesuai dengan apa yang digariskan Islam dan Hadis Sahih. Demikian pula amal yang benar menurut tuntutan Islam belum pasti diterima oleh-Nya jika tidak sesuai niat yang ikhlas, dan tidak dikerjakan semata-mata untuk mendapatkan keridaan-Nya. Hadis Nabi SAW. yang dikeluarkan oleh Imam Muslim dalam kitab *Shahih Muslim* dari 'Aisyah bahwa Rasulullah SAW bersabda: "Barangsiapa yang mengerjakan suatu perbuatan yang tidak kami perintahkan, maka perbuatan itu tertolak" (Nawawi, 1987).

## SIMPULAN

Berdasarkan pada hasil dan pembahasan, telah jelaslah hakikat ikhlas menurut hadis-hadis Nabi SAW. bahwa baik dalam beribadah maupun beramal haruslah memurnikan tujuan mencari keridaan Allah SWT. sementara Surat al-Ikhlas, menjelaskan kemurnian keesaan Allah dan menafikan segala kemusyrikan kepada-Nya. Bertemu dalam suatu titik yang sama, yaitu Tauhid.

**DAFTAR PUSTAKA**

- M. bin Ibrahim, Syarh al-Hikam. Semarang: Usaha Keluarga, 2001.
- U. S. Al-Asyqar, Ikhlas: Memurnikan Niat Meraih Rahmawt (al-Ikhlas). Jakarta: Serambi Ilmi Semesta, 2006.
- A. al-R. A. bin S. Al-Nasai, Sunan al-Nasa'iy. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 1991.
- H. M. Yunus, Kamus Arab-Indonesia. Jakarta: Hidakarya Agung, 1989.
- A. H. A. bin F. bin Zakaria, Mu'jam Maqayis al-Lugah. Mesir: Dar al Fik, 1970.
- I. Masdsur, Lisan al-Arab. Kairo: Dar al-Hadist, 2003.
- A. H. M. bin M. Al-Gazaliy, Ihya Ulum al-Din. Beirut: Dar al-Fikr.
- I. H. Al-Asqolani, Fathul Bari: Bab wa laqad sabaqat kalimatuna. Kairo: Dar ad Diyan lit- Turats, 1986.
- I. An-Nawawi, Shahih Muslim bi Syarhi Nawawi: Bab Man Qutila Lirriya' wa Sum'atu Istahaqqu. Kairo: Dar ad Diyan lit-Turats, 1987.
- I. H. Al-Asqolani, Fathul Bari: Bab Ma Jaa Annal'a'mal Binniyah. Kairo: Dar ad Diyan lit-Turats, 1986.
- A.-N. Asy-Syafi'i, At-Tibyan fi Adabi Hamalatil Qur'an. Beirut: Dar al-Fikr.
- I. An-Nawawi, Shahih Muslim bi Syarhi Nawawi: Bab Naqdi al-Ahkam al-Bathilah wa Radu Muhdisat. Kairo: Dar ad Diyan lit-Turats, 1987.